

Rasisme di Media Sosial: Studi Tafsir Al-Munir Karangan Wahbah Az-Zuhaili Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13

Received: 07-09-2024; Revised:20-10-2024; Accepted:30-11-2024

Azharani Filza
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
Email: Azharanifilza23@gmail.com

Adenan
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
E-mail: adenan@uinsu.ac.id

Agusman Damanik
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
E-mail: agusmandamanik@uinsu.ac.id

*) *Corresponding Author*

Keywords: Rasisme Sosial
Media, Tafsir al Munir.

Abstract: Racism often occurs in everyday life and on social media. Many social media users deliberately post hateful comments to insult others, often related to racism, such as discriminatory treatment based on skin color. This issue contradicts the teachings of the Quran, which advocates tolerance, harmony, and politeness. This research uses a qualitative method with a literature study approach, referring to Wahbah Az Zuhaili's Tafsir Al Munir to analyze the issue of racism in Q.S. Al Hujurat verses 11-13. Wahbah Az Zuhaili interprets these verses based on his experiences and intellectual background, emphasizing the prohibition of insulting, belittling, and finding fault with others, and highlighting the principle of human equality, distinguished only by piety and character. The divine system in mentioning ethics includes reports about corrupt people, the impact of conflict, the prohibition of despicable behavior, and the affirmation of the unity of mankind, with the aim of maintaining the unity of Muslims and spreading the teachings of Islam at all times and places.

Abstrak: Rasisme sering terjadi di kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Banyak pengguna media sosial secara sengaja memberikan komentar kebencian untuk menghina orang lain, sering kali terkait dengan rasisme seperti perlakuan berbeda berdasarkan warna kulit. Permasalahan ini bertentangan dengan ajaran Alquran yang mengajarkan toleransi, kerukunan, dan kesopanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengacu pada Tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili untuk menganalisis isu rasisme dalam Q.S. Al Hujurat ayat 11-13. Wahbah Az Zuhaili menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan pengalamannya dan latar belakang intelektualitasnya. Menegaskan larangan untuk menghina, menjelek-jelekkan, dan mencari-cari kekurangan orang lain, serta menekankan prinsip persamaan manusia yang hanya dibedakan oleh ketakwaan dan akhlak. Sistemika ilahi dalam menyebutkan etika meliputi berita tentang orang-orang fasik, dampak konflik, larangan perilaku tercela, dan penegasan tentang kesatuan umat manusia, dengan tujuan untuk menjaga persatuan umat Islam dan menyebarluaskan ajaran Islam di setiap waktu dan tempat.

PENDAHULUAN

Di era modern, rasisme telah menjadi fenomena umum yang hadir di tengah-tengah masyarakat baik secara daring maupun luring. Banyak pengguna media sosial sengaja memberikan komentar kebencian (*hate speech*) untuk menghina orang lain. Beragam perilaku tidak menyenangkan terkait rasisme, seperti perlakuan berbeda dalam pelayanan dan cara berbicara semata-mata terjadi karena perbedaan warna kulit. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku dan ras juga tidak luput dari rasisme (Febrianti Vania, Anniqa Adzra, 2021, p. 94). Menilik data yang dirilis oleh *We Are Social*, jumlah pengguna internet global telah mencapai 5,35 miliar. Kemudian *Digital 2024 Global Overview* juga mencatat bahwa pengguna aktif media sosial melebihi lima miliar per Januari 2024, setara dengan 62,3% populasi dunia yang menggunakan platform seperti *Facebook* dan *Instagram*. Dinyatakan dalam laporan tersebut bahwa "*We Are Social* mengungkapkan lebih dari lima miliar identitas pengguna media sosial aktif dengan total global mencapai 5,04 miliar pada awal tahun 2024" (detikinet).

Beragam peristiwa seperti yang dicantumkan dalam Laporan FRA kedua tentang "Menjadi Kulit Hitam di EU" mengungkap bahwa orang keturunan Afrika di EU masih mengalami rasisme, diskriminasi, dan kejahatan rasial meskipun adanya undang-undang anti diskriminasi sejak tahun 2000. Dalam lima tahun terakhir, 45% responden melaporkan pengalaman diskriminasi rasial meningkat dari 39%. Di Jerman dan Austria, angka ini melebihi 70% tetapi hanya 9% yang melaporkannya. Sekitar 30% juga mengalami pelecehan rasis tetapi hampir tidak ada yang melaporkannya. Perempuan muda, mereka yang berpendidikan tinggi, dan yang mengenakan pakaian keagamaan lebih rentan terkena pelecehan rasis. Sekitar 34% merasa didiskriminasi saat mencari pekerjaan. Seringkali mereka mendapat kontrak sementara dan memenuhi syarat berlebihan dibandingkan dengan populasi umum (FRA, n.d.).

Kasus rasisme juga terjadi setelah pertandingan *playoff* Olimpiade 2024 di INF Clairefontaine, Prancis (9/5/2024) di mana gol penalti yang dicetak oleh Ilaix Moriba menyebabkan kekalahan Garuda Muda. Suporter sepak bola Indonesia menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap Guinea dengan cara yang tidak pantas. Mereka membanjiri akun media sosial para pemain dan federasi sepak bola Guinea dengan berbagai komentar bernada rasis. Pada akun resmi Federasi Sepakbola Guinea, kolom komentar dipenuhi dengan ujaran kebencian dari para suporter Indonesia. Tindakan ini tidak berhenti di sana, melainkan juga menyasar akun pemain-pemain seperti Ilaix Moriba, Facinet Conte, dan Mory Keita. Selain itu, unggahan Instagram Timnas Guinea U-23 juga menjadi sasaran serangan, dengan berbagai komentar yang mengandung hinaan, simbol-simbol rasis, dan makian yang menyerang aspek rasial. (cnn indonesia, n.d.). Tindakan ujaran kebencian ini membuat PSSI angkat suara. Federasi mengecam perilaku suporter Indonesia yang dianggap dapat merusak semangat perjuangan para pemain (News, n.d.).

Rasisme bertentangan dengan ajaran Alquran. Alquran mengajarkan tentang toleransi, kerukunan, berbuat baik kepada sesama dan sopan santun. Tanpa pemahaman yang baik, hal ini bisa menimbulkan ketidakharmonisan bahkan rasisme (Novtriza, 2021, p. 7). Allah SWT menciptakan manusia untuk berkomunikasi dan Alquran diturunkan sebagai panduan bagi umat manusia yang beragam dan memiliki berbagai tradisi yang berbeda. Hal ini meliputi semua ras, suku, dan bangsa di seluruh dunia sepanjang sejarah (Kudhori, 2023, p. 103). Dalam surah Al Hujurat ayat 13, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwasanya Allah menciptakan manusia dari satu pria dan satu wanita yaitu Adam dan Hawa, sehingga semua manusia memiliki derajat yang setara. Allah membentuk kalian menjadi berbagai bangsa dan suku agar kalian dapat saling mengenal dan membantu, bukan untuk saling mengejek atau bermusuhan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). Begitupula jika dilihat dari ayat-ayat sebelumnya pada Q.S. Al Hujurat ayat 11-12 bahwa Allah melarang untuk mengolok-olok dan berprasangka buruk.

Berdasarkan uraian diatas, penting untuk mengkaji lebih mendalam penyebab terjadinya kasus rasisme serta dampak yang ditimbulkan atas tindakan rasis tersebut. Lalu bagaimana solusi yang ditawarkan Islam dalam menangani kasus rasisme berdasarkan Q.S. Al Hujurat: 11-13 penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Munir.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Sari, 2020, p. 43), yakni metode menghimpun data dengan mempelajari serta memahami beragam teori yang terdapat dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu diperlukan validitas informasi dengan usaha pengecekan data dari beragam sumber dan waktu (Adlini et al., 2022). Dalam penelitian ini terdapat data primer berupa Tafsir Al Munir karangan Wahbah Az Zuhaili Q.S Al Hujurat ayat 11-13 (Zuhaili, 2016, p. 474). Selanjutnya tulisan ini bertujuan untuk menelusuri konteks historis dan penafsiran yang terkandung dalam ayat tersebut, sehingga dapat terungkap apa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan menjadi jawaban serta penjelasan dari suatu peristiwa yang terjadi. Penafsiran Wahbah Az Zuhaili mengenai permasalahan rasisme menjadi fokus analisis kali ini, yaitu dengan mengungkap interpretasi mufassir terhadap ayat-ayat Alquran berdasarkan pengalaman dan latar belakang intelektualitasnya (Muhammad, 2019, p. 115).

PEMBAHASAN

Rasisme berasal dari bahasa Inggris "*racism*", yang diambil dari kata "*race*", yang berarti 3 hal yakni: pengelompokan populasi berdasarkan kriteria genetik, kelas berdasarkan genotip, dan perbedaan genetik antara populasi (Muflich, 2021, p. 156). Menurut pendapat lain, kata ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia "*razza*", yang dapat diartikan sebagai variasi penduduk berdasarkan ciri fisik seperti rambut, mata, warna kulit, dan bentuk tubuh, serta tipe, pola, dan sifat keturunan yang membedakan mereka dari penduduk asli (DONGORAN, 2021, p. 7).

Rasisme secara terminologi merupakan prasangka terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan ras, warna kulit, asal usul keturunan, atau kebangsaan, dengan tujuan merendahkan, merusak, atau meniadakan mereka (SuharminSyukur, abubakar achmad, 2021, p. 408). Alain de Benoist dalam tulisannya "*What is Racism*", menyebutkan bahwa kata "rasisme" pertama kali muncul dalam kamus Larousse pada tahun 1932. Dia menjelaskan bahwa definisinya cenderung tumpang tindih, menggambarkan rasisme sebagai sistem yang menekankan superioritas satu ras atas yang lain. Selain itu, Grand Littre menambahkan bahwa rasisme adalah sebuah doktrin yang

mengklaim adanya perbedaan biologis antara berbagai ras dan bahwa salah satu dari mereka dianggap superior (Novtriza, 2021, p. 21).

Dalam menggambarkan tindakan rasisme, alquran menggunakan kata-kata seperti *سخر* (*sakhara*), *لمز* (*lamaza*), dan *نيز* (*nabaza*) yang berarti mengolok-olok, mencemooh, menghina, memandang rendah, mengejek, bertindak sewenang-wenang, dan mencela. Penulis menemukan beberapa surah dalam alquran yang berkaitan dengan masalah dan larangan rasisme, yaitu Ar Rum: 22 dan Al Hujurat:11-13. Kata "*lamaza*" ini mengacu pada celaan terhadap seseorang yang tidak ada atau tidak hadir di tempat tersebut. Kata "*tanabazu*" berasal dari kata yang artinya memberikan gelar untuk tujuan hinaan. Dalam bentuk *musyarakah*, kata ini menggambarkan situasi di mana dua orang atau lebih saling memberikan gelar atau panggilan yang merendahkan dan mengandung ejekan satu sama lain. *Tanabuz* lebih umum digunakan untuk memberikan gelar yang negatif. Sementara itu, *al lamz* memiliki makna yang sama, yaitu mencela, namun perbedaannya terletak pada konteksnya. *Tanabuz* terjadi ketika dua orang atau lebih saling memberikan tanggapan terbuka satu sama lain, sedangkan *al lamz* dilakukan oleh satu orang kepada orang yang tidak hadir di tempat yang sama dengan si pengkritik (Seprianto, 2022, p. 82).

Dalam era digital saat ini, rasisme dapat terjadi secara langsung ataupun melalui media sosial. Media sosial merupakan sekumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu atau komunitas untuk bertemu, berbagi informasi, berkomunikasi, dan dalam beberapa situasi berkolaborasi atau berinteraksi (Clara Sari, 2018). Media sosial telah menjadi platform utama bagi berbagai bentuk komunikasi dan interaksi antarindividu. Namun, meskipun media sosial menawarkan kemudahan akses dan konektivitas, diskusi tentang rasisme di platform ini menunjukkan bagaimana mereka dapat memperkuat stereotip negatif. Di sisi lain, media sosial juga memberikan ruang bagi gerakan anti rasisme untuk mengampanyekan perjuangan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasisme di media sosial adalah perilaku atau konten yang menunjukkan prasangka atau diskriminasi yang mengandung stereotip negatif atau ekspresi kebencian terhadap individu atau kelompok melalui komentar, postingan, atau konten lainnya (Karmila & Budimansyah, 2022, p. 297).

Fenomena Rasisme

Masalah rasisme yang berlangsung selama berabad-abad tidak bisa diselesaikan hanya dengan menghilangkan prasangka rasial. Keyakinan yang salah tentang perbedaan ras menyebabkan kerugian, menghambat kemajuan, serta memicu kemarahan, konflik, dan ancaman terhadap keselamatan (Febrianti vania, anniaqa adzra, 2023, p. 95). Pada masa Nabi Muhammad SAW, rasisme pernah terjadi ketika sahabat Bilal bin Rabbah Al-Habasyi dihina karena kulit hitamnya. Bilal dikenal sebagai sosok bertubuh kurus, tinggi, dengan kulit hitam pekat, cambang tipis, rambut lebat, serta uban yang banyak. Dalam suatu riwayat, Abu Dzar menghina Bilal karena ia bukan keturunan Arab atau Ajam. Nabi Muhammad SAW menegur Abu Dzar dan menegaskan bahwa dalam Islam, kehormatan seseorang tidak dinilai dari ras atau warna kulitnya, melainkan dari ketakwaan kepada Allah SWT. (Syukur, 2022, p. 34).

Dalam riwayat lain, ketika Bilal bin Rabbah diperintahkan Rasulullah untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan, beberapa orang yang hadir menyindirnya. Mereka berkata, "Apakah budak hitam ini yang akan azan di atas Ka'bah?" Bahkan ada yang menambahkan, "Jika Allah membencinya, pasti Dia akan menggantinya." Dalam konteks toleransi, seharusnya orang-orang tersebut bersikap terbuka dan menerima

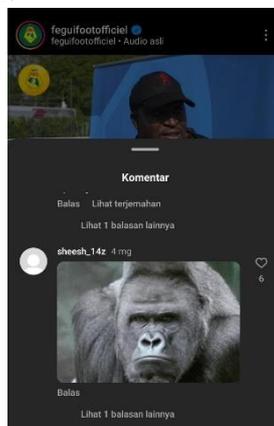
keputusan Rasulullah, bukan menghina karena perbedaan asal usul atau keturunan. Karena itu, Allah menurunkan QS. Al-Hujurat: 13 sebagai pengingat bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah bagian dari ketetapan-Nya, agar manusia saling mengenal dan menghormati (SuharminSyukur, abubakar achmad, 2021, p. 413).

Kendati kejahatan rasisme telah ada sejak zaman para nabi, kenyataannya, kejahatan tersebut masih kerap terjadi bahkan sudah merambat sampai kepada media sosial. Di media sosial, orang dapat dengan mudah menyembunyikan identitas mereka di balik akun anonim, sehingga merasa lebih bebas untuk menyebarkan kebencian dan diskriminasi tanpa takut konsekuensi langsung. Berbeda dengan interaksi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari, di mana kontrol sosial dan norma masyarakat cenderung mencegah perilaku rasial. Di dunia maya, pengawasan yang lemah membuat pelaku rasisme lebih berani dan tindakan mereka lebih cepat menyebar, sehingga memperburuk masalah ini.

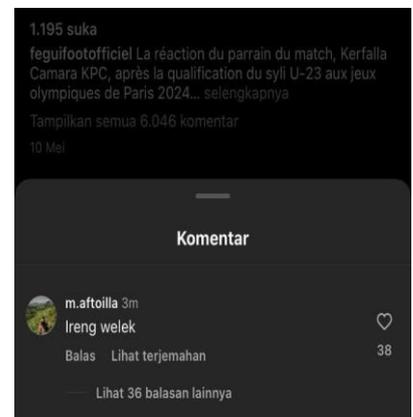
Salah satu kasus rasisme yang terjadi di Indonesia dan disiarkan dalam CNN Indonesia yang melibatkan politikus Partai Hanura, Ambroncius Nababan, yang melakukan tindakan rasial terhadap mantan komisioner Komnas HAM, Natalius Pigai. Ambroncius membuat postingan di media sosial (24/01/21) yang mengejek Natalius dengan menyandingkan fotonya dengan foto gorila dan komentar tentang vaksin "Edodoeeee pace, Vaksin ko bukan sinovac pace tapi ko pu sodara bilang vaksin rabies". Kasus ini menjadi viral, mendapat kecaman dari berbagai pihak, dan memicu aksi protes dari orang Papua yang menuntut penegakan hukum terhadap pelaku (Sulistiani, 2019, p. 6). Kemudian, Kasus rasisme di media sosial terhadap pemain sepak bola Guinea oleh suporter Indonesia melalui platform *Instagram*. Setelah Timnas Indonesia mengalami kekalahan, suporter Indonesia mengekspresikan kekesalannya kepada Guinea dengan menyerang akun *Instagram* Timnas Guinea dan para pemainnya. Beberapa komentar rasisme yang dilontarkan antara lain:



Gambar: 1



Gambar: 2



Gambar: 3

Dalam Gambar 1 dan Gambar 2 terdapat komentar rasial dengan simbol dan gambar. Simbol hewan monyet dan gambar gorila merupakan bentuk rasialisme dari salah seorang suporter yang bertujuan menunjukkan bahwa wajah dan fisik para pemain menyerupai hewan tersebut. Sedangkan dalam Gambar 3, terdapat komentar menggunakan bahasa Jawa yang berarti "hitam jelek". Rasialisme mengenai warna kulit dapat dilihat dari komentar ini. Ini hanyalah beberapa dari lebih dari 1.000 komentar rasial yang ada di postingan *Instagram* tersebut.

Rasialisme sebagai fenomena kompleks yang berakar dari sejarah panjang ketidakadilan dan ketidaksetaraan tentulah memiliki sebab dan akibat. Penyebab

utamanya meliputi stereotip dan prasangka yang diwariskan turun temurun, ketidaktahuan terhadap keberagaman budaya, ketidakadilan ekonomi dan sosial, serta pendidikan yang kurang memadai dan kebijakan diskriminatif. Candaan rasial akibat lingkungan dan pergaulan sering menjadi kebiasaan buruk. Kurangnya edukasi tentang rasisme mengakibatkan minimnya kesadaran akan dampak buruknya. Candaan rasial yang sudah terbiasa dianggap normal. Ketakutan dan iri juga menjadi penyebab rasisme, muncul dari anggapan bahwa ras lain bisa unggul atau mendominasi (Prayoga, 2020, p. 8).

Perlakuan rasisme tentulah berdampak pada psikologi korban. Berdasarkan penelitian, dampak negatif dari rasisme dibagi menjadi dua tingkatan yakni kecil (*minor*) dan besar (*major*). Pada tingkat *minor*, contoh dampaknya adalah perasaan *insecure*, ketidaknyamanan di lingkungan masyarakat, ragu-ragu, enggan bersosialisasi, merasa dikucilkan, serta menarik diri dari masyarakat. Pada tingkat *major*, dampaknya bisa berupa depresi, penurunan mental, kegelisahan, rendahnya kepercayaan diri, pemikiran untuk bunuh diri, dan bahkan upaya bunuh diri karena pengaruh rasisme yang sangat parah. Dampak lainnya termasuk perpecahan sosial yang menyebabkan pengelompokan antar etnis (Prayoga, 2020, p. 10).

Dari penjelasan di atas tentulah kita diharapkan untuk menghindari perbuatan rasial, pengucapan kata-kata atau tindakan yang bersifat rasial. Alquran sebagai pedoman hidup, memberikan panduan bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama, serta menghindari konflik yang merugikan baik secara moral maupun materi.

Penafsiran Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 dalam tafsir Al-Munir

Asbabun nuzul

Asbabun nuzul ayat 11, لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ Adh Dhahhak, menjelaskan diturunkan terkait dengan peristiwa saat delegasi Bani Tamim merendahkan beberapa sahabat Nabi yang miskin, seperti Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, dan lainnya. Menurut Mujahid, penghinaan ini berasal dari kaum kaya terhadap kaum miskin. Sementara itu, Ibnu Zaid berpendapat bahwa seseorang yang dosanya ditutupi oleh Allah SWT tidak berhak merendahkan orang lain yang dosanya terbuka. Hal ini dikarenakan terbukanya dosa di dunia mungkin lebih baik bagi mereka dibandingkan jika dosa tersebut baru terungkap di akhirat.

Beberapa pendapat ayat ini turun karena Tsabit bin Qais bin Syammas merasa malu setelah disinggung soal ibunya di masa jahiliyah. Ada juga yang mengatakan ayat ini turun terkait Ikrimah bin Abu Jahal yang disebut "putra Firaun umat ini" saat ia datang ke Madinah sebagai muslim, lalu mengadukannya kepada Rasulullah Saw. Kesimpulannya, mungkin saja ada beberapa kejadian yang menjadi latar belakang turunnya ayat ini karena setiap kejadian yang disebutkan bisa menjadi penyebabnya. Yang diperhitungkan adalah الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ keumuman redaksi, bukan kekhususan sebab (Zuhaili, 2016, p. 477).

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ Ibnu 'Abbas menceritakan bahwa Safiyyah binti Huyai bin Akhthab mengeluhkan perlakuan tidak baik dari perempuan-perempuan lain yang menyebutnya sebagai "perempuan Yahudi, anak dari orang tua Yahudi." Menanggapi hal ini, Rasulullah SAW menyarankan agar Safiyyah menjelaskan dengan bangga bahwa ayahnya adalah Nabi Harun, pamannya Nabi Musa, dan suaminya adalah Nabi Muhammad. Setelah itu, Allah SWT menurunkan ayat yang merujuk pada peristiwa ini. Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut juga diturunkan sebagai

tanggapan atas hinaan yang diterima Ummu Salamah dari istri-istri Nabi Muhammad SAW, yang menyebutnya pendek.

ولا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ Para perawi At-Tirmidzi, An-Nasā'i, dan Ibn Mājah meriwayatkan dari Abū Jābirah bin Adh-Dhahhāk tentang seorang laki-laki dari Bani Salamah yang memiliki dua atau tiga nama panggilan. Ketika ia dipanggil dengan salah satu nama tersebut, mungkin ia merasa tidak suka atau tidak nyaman. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini. Dalam riwayat Ahmad dari Abū Jābirah disebutkan bahwa ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, setiap anggota Bani Salamah memiliki beberapa nama panggilan. Jika Rasulullah memanggil seseorang dengan salah satu nama tersebut, orang-orang menganggap bahwa orang itu marah dan tidak suka dipanggil dengan nama itu, sehingga ayat ini pun diturunkan (Muna Khusnul Muhammad, 2020, p. 174).

Asbabun nuzul ayat 12 menyebutkan bahwa menurut Ibnu Mundzir dan Ibnu Juraij, ayat ini terkait dengan Salman Al-Farisi. Ketika Salman sedang makan dan tertidur dengan pulas, seseorang membicarakan makan dan tidurnya. Allah SWT kemudian menurunkan ayat ini sebagai respons (Fadhilah & Deswalantri, 2022, p. 13526). Kemudian, ayat 13 Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa ketika Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan setelah penaklukan Mekah, ada yang berkomentar tentang statusnya sebagai budak hitam. Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai tanggapan terhadap situasi yang melibatkan Abu Hindun. Dalam *Al-Mubhamat*, Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ketika Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhadh untuk menikahkan Abu Hindun hal tersebut dianggap keliru dan tidak pantas sebab dirinya seorang budak (Aisah & Khusni Albar, 2021, p. 43).

Tafsir dan Penjelasan

Solusi rasisme dapat ditemukan dalam Alquran, khususnya Surah Al Hujurat ayat 11 hingga 13 yang menyatakan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya AlMunir bahwa Alquran menawarkan kerangka kerja kuat untuk mengatasi rasisme (Zuhaili, 2016, p. 479).

1. Larangan menghina, merendahkan, dan meremehkan orang lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah merendahkan dan menghina sesama. Bisa jadi yang dihina lebih mulia di sisi Allah. Imam Wahbah Az-zuhaili mengatakan bahwa perbuatan ini haram, di dalam ayat tersebut Allah menerangkan alasan pengharaman tersebut. Kalimat *عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* menjelaskan alasan pengharaman tersebut (وهبة الزحيلي, 2009).

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan imam Muslim dan Ahmad no 2854 pada syarh shahih muslim dengan redaksi,

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ

"Boleh jadi seseorang yang lusuh yang pintu-pintu ditutup di hadapannya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya."

Meskipun ajaran agama biasanya ditujukan kepada seluruh umat, Allah secara khusus menyebutkan larangan pada perempuan, bertujuan untuk menegaskan pentingnya kesetaraan dalam penerapan ajaran agama. Larangan ini ditegaskan seperti larangan bagi laki-laki. Allah menyebutkan larangan bagi laki-laki terlebih

dahulu, kemudian bagi perempuan karena kebanyakan perbuatan menghina terjadi di perkumpulan perempuan (Zuhaili, 2016, p.479).

2. Larangan Mencela Dengan Ucapan Atau Isyarat

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ Jangan mencela, merendahkan, atau mengolok-olok sesama baik melalui ucapan maupun isyarat. Allah menjadikan mencela orang-orang mukmin sebagai mencela diri sendiri. Mencela orang lain artinya sama dengan mencela mukmin lainnya sebab satu kesatuan yang menyatu (Zuhaili, 2016, p.480). Sebagaimana dalam hadist riwayat Ahmad dan Muslim, Rasulullah bersabda,

"Orang-orang mukmin seperti kesatuan seseorang, ketika kepala seorang sakit, seluruh tubuhnya ikut sakit. Jika matanya sakit, terasa sakit pula seluruh tubuhnya."

Para pengumpat dan pencela adalah orang-orang yang dilaknat, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Humazah: 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela,"

'Al-hamz' adalah mencela dengan tindakan, sedangkan 'al-lamz' dengan perkataan. Diterangkan dalam Q.S. Al Qalam: 11 menghina dan mencela orang lain kesana kemari mengumbar fitnah dan adu domba adalah bentuk *al-lamz* dengan perkataan. Perbedaan antara *assukhriyah* dengan *al-lamz* ialah '*Assukhriyah*' merendahkan orang untuk membuat orang lain tertawa, sementara '*al-lamz*' membuka aib seseorang kepada orang lain (Zuhaili, 2016, p. 481).

3. Memanggil dengan julukan yang tidak disukai

وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ Jangan memanggil sesama dengan julukan buruk yang bisa menyinggung perasaan, seperti sebutan fasik, munafik, atau memanggil muallaf dengan sebutan Yahudi atau Nasrani. Hal ini haram karena bisa memicu balasan serupa. Dalam hal ini ada pengecualian jika julukan itu tidak menyinggung perasaan, seperti *Al 'Atiiq* julukan Abu Bakaar, *Al Faaruq* julukan Umar, atau *Dzun Nuraini* julukan Ustman maka hal ini tidak haram (وهبة الزحيلي, 2009).

Para ulama dengan tegas menyatakan bahwa memberi julukan yang tidak disukai kepada seseorang, baik itu berkaitan dengan sifat, keluarga, atau siapa pun yang memiliki hubungan dengannya. Dalam hal ini, digunakan istilah *at-tanaabuz*, yang menggambarkan tindakan saling memanggil dengan julukan buruk antara dua orang. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak akan membalas dengan julukan yang tidak baik pula. Dengan demikian, tindakan *an-nabz* (menjuluki seseorang dengan buruk) akan menimbulkan perbuatan *at-tanaabuz* (saling membalas julukan). Berbeda dengan *al-lamz*, yang hanya berasal dari satu pihak, di mana pihak yang menjadi sasaran harus mencari-cari aib sebagai balasan (Zuhaili, 2016, p.481).

4. Larangan berburuk sangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Wahai orang-orang beriman, jauhilah prasangka buruk karena sebagian prasangka adalah dosa. Ini termasuk prasangka buruk terhadap orang-orang yang tampak saleh. Namun, terhadap pelaku kemaksiatan terang-terangan, berprasangka buruk untuk waspada boleh dilakukan tanpa membicarakannya.

Mengungkapkan prasangka buruk, itu adalah dosa. Allah melarang prasangka buruk terhadap mukmin sebagaimana firmanNya (Zuhaili, 2016, p.482),

كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ memiliki arti banyak prasangka. *Azzhan* adalah batas antara yakin dan ragu, muncul dari indikasi kuat atau lemah. Prasangka disebutkan umum agar orang berhati-hati dan memeriksanya dengan seksama. Sebab, ada prasangka yang harus diikuti, seperti ijtihad dan berbaik sangka kepada Allah. prasangka yang haram, seperti prasangka dalam ketuhanan atau yang bertentangan dengan dalil *qath'i*, dan yang *mubah*, seperti dalam urusan penghidupan (وهبة الزحيلي, 2009). Banyak hadis melarang berburuk sangka terhadap mukmin, seperti hadis yang berbunyi, Rasulullah Saw bersabda:

"Jauhilah oleh kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta pembicaraan. Janganlah kalian saling memata-matai, saling mencari aib orang lain, saling berlomba mencari kemewahan dunia, saling dengki, saling memusuhi, dan saling memutuskan. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."

5. Diharamkannya *Attajassus* (mencari aib dan kekurangan orang lain)

وَلَا تَجَسَّسُوا Hindarilah mencari-cari aib dan kekurangan sesama Muslim, mengungkap apa yang mereka sembunyikan, atau mengintip rahasia mereka. *Attajassus* merujuk pada usaha untuk menemukan aib yang disembunyikan, menyadap percakapan orang lain tanpa seizin mereka, atau mencuri informasi dari pembicaraan yang tidak ingin diketahui. (Fitria Maharani, 2023). Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Barzah Al Aslami Rasulullah Saw bersabda:

"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkannya kesalahannya meskipun ia ada didalam rumahnya."

6. Haram perbuatan *ghibah* (membicarakan orang lain dari yang tidak disukainya)

وَلَا يَعْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ، janganlah membicarakan seseorang dengan hal yang tidak disukainya, baik secara langsung, isyarat, atau lainnya, karena hal itu menyakiti perasaannya. Penggunjingan itu mencakup segala hal yang tidak disukainya seperti agama, duniawi, moral, fisik, harta, keluarga, dan lain-lain. Rasulullah menjelaskan bahwa jika yang dibicarakan benar, itu adalah *ghibah*. Jika tidak, itu kebohongan (وهبة الزحيلي, 2009).

أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ، Di sini terdapat *tasybih tamtsili*, yang menggambarkan orang yang menggunjing seperti pemakan daging orang yang sudah meninggal (Zuhaili, 2016). Dalam *tasybih tamtsili*, satu hal diibaratkan dengan hal lain yang lebih jelas dan mudah dipahami, sering kali dengan menggunakan gambaran yang kuat dan mendalam untuk menekankan sifat atau karakteristik tertentu. Penyerupaan ini menggunakan gambaran yang paling buruk (Marlion et al., 2021, p. 36). Apakah salah satu di antara kalian ingin memakan daging saudaranya yang telah mati? Seperti halnya kalian membencinya, maka jauhilah perbuatan menggunjing. *Ghibah* diharamkan secara syariat dan dianggap buruk. Pelakunya harus bertobat dan meminta maaf kepada yang digunjingkan, kecuali dalam kasus kemaslahatan, seperti kritik periwayat hadits atau nasihat. Diharamkan *ghibah* untuk menjaga kehormatan manusia (Zuhaili, 2016, p.484).

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ Bertakwalah kalian kepada Allah dalam perintah dan larangannya. Ingatlah dan takutlah kepadanya, bencilah *ghibah* dan jauhilah. Jumhur ulama mengatakan cara bertobat dari *ghibah* adalah dengan meninggalkan perbuatan itu, berniat tidak mengulang, menyesal, dan meminta maaf kepada yang digunjingkan. Sementara itu, Beberapa ulama berpendapat pelaku *ghibah* tidak perlu meminta maaf kepada korban, karena hal itu bisa lebih menyakitkan. Sebagai gantinya, pelaku sebaiknya memuji kebaikan korban di depan orang lain dan menghentikan *ghibah* terhadapnya. Sehingga, masalahnya menjadi impas (Zuhaili, 2016, p. 486).

7. Persamaan Manusia Dilihat dari Ketaqwaan

Ayat-ayat sebelumnya menyeru orang mukmin sebagai bentuk didikan agar berakhlak mulia. Di sini, seruan ditujukan kepada seluruh manusia untuk mempertegas larangan menghina dan mencela, menggunakan seruan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ*. Makna dari ayat ini, Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, yaitu Adam dan Hawa, sehingga semua manusia setara dan tidak ada alasan untuk membanggakan keturunan karena semuanya sama. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, bukan berselisih dan saling acuh. Hal yang membedakan kalian adalah ketakwaan. Orang yang bertakwa adalah yang paling mulia dan terhormat. Maka, tinggalkan sikap membanggakan diri karena Allah mengetahui segala urusan manusia (siti masitoh, hikmatul dan liddini, 2022, p. 28).

Ayat dijadikan dalil Malikiyyah, bagi yang tidak mensyaratkan kesepadanan (*kafaa'ah*) dalam pernikahan tidak terkecuali hal agama, berdasarkan ayat *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ*. Banyak hadis shahih yang menjelaskan hal ini, termasuk yang diriwayatkan Abu Bakar Al Bazar dalam musnadnya dari Hudzaifah, ia berkata, rasulullah saw. Bersabda (Zuhaili, 2016, p. 487),

"Kalian semua adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Berhntilah kamu dari sikap membanggakan leluhur mereka, atau jika tidak, mereka adalah orang-orang yang lebih rendah bagi Allah SWT dari al A'julan (Jenis kumbang yang memakan kotoran)"

Menurut Ibn Abi Hatim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ketika peristiwa Kota Mekah terlihat Rasulullah Saw tawaf menaiki unta miliknya bernama Al-Qashwa, sambil memberi isyarat salam kepada Hajar Aswad dengan tongkat. Karena tidak ada tempat di masjid untuk meredumkan untanya, beliau membawa untanya ke Bathn al-Masiil dan mengistirahatkannya. Rasulullah kemudian berkhotbah dari atas untanya, memuji Allah, dan bersabda, "Allah telah menghapus kesombongan jahiliyah dan tradisi leluhur kalian. Manusia ada dua, yang bertakwa dan mulia di sisi Allah serta yang berkelakuan buruk dan tidak bernilai." Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Kemudian beliau berkata, “itulah yang kusampaikan, dan aku memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan kalian.” (Zuhaili, 2016, p. 488).

KESIMPULAN

Allah SWT sangat memperhatikan sikap oleh seorang mukmin, Wahbah Az Zuhaili menerangkan dalam kitabnya tafsir Al Munir bahwa Allah juga menegaskan pentingnya etika dalam berinteraksi dengan sesama mukmin dan manusia secara umum. Sehingga larangan untuk menghina, merendahkan, berburuk sangka, serta melakukan ghibah dan adu domba sebagai bentuk mencerminkan prinsip persamaan seluruh manusia, di mana perbedaan hanya ditentukan oleh ketaqwaan. Penting untuk dicatat bahwa sistematika pengurutan ilahi dalam menjelaskan etika ini sangat terstruktur. Diawali dengan berita tentang orang-orang fasik dan dampak konflik, diikuti dengan larangan terhadap perilaku tercela, serta penegasan tentang kesatuan asal usul umat manusia, semua ini bertujuan untuk menjaga persatuan umat Islam. Dengan demikian, umat Islam diharapkan dapat menjadi teladan dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa lain, serta menyebarkan nilai-nilai Islam dan mengangkat kalimat Allah di setiap waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35–46.
<https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Clara Sari, A. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
<https://www.researchgate.net/publication/329998890>
- cnn indonesia. (n.d.). *PSSI Minta Maaf ke Federasi Guinea Usai Aksi Rasis Fans Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20240510143635-142-1096082/pssi-minta-maaf-ke-federasi-guinea-usai-aksi-rasis-fans-indonesia>
- DONGORAN, A. (2021). *Prinsip-Prinsip Rasis Dalam Al- Qur ' an Skripsi 1443 H / 2021 M*. 172.
- Fadhilah, N., & Deswalantri, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13525–13534. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>
- Febrianti vania, anniaqa adzra, herlianti putri khalishah. (2023). *Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Persoalan Rasisme*. 1–17.
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Febrianti vania, anniaqa adzra, herlianti putri khalishah. (2021). Perancangan Kampanye Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Mengenai Rasisme di Indonesia. *Artika*, 5(2), 92–108. <https://doi.org/10.34148/artika.v5i2.436>
- Fitria Maharani. (2023). *Larangan Tajassus dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 dan Relevansinya dengan Fenomena Kepo*. 1–40.
- FRA. (n.d.). *Black people in the EU face ever more racism*.
<https://fra.europa.eu/en/news/2023/black-people-eu-face-ever-more-racism>
- Karmila, P., & Budimansyah, D. (2022). Digital Racism: A New Form of Racism, A Threat to the Integrity of the Nation. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636(Acec 2021), 296–301. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.054>
- Kudhori, M. (2023). *MEMPERKUAT KESETARAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KONSEP DAN TINDAKAN*. 9(2), 100–118.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Tafsir Ringkas / Tafsir Wajiz Jilid I & II*.

- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Muflich, M. F. (2021). RASISME DALAM ISLAM (Peran Bilal bin Rabbah dalam Sejarah Peradapan Islam). *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 153–164. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v1i2.277>
- Muhammad, N. (2019). *SEKILAS TENTANG TAFSIR WAHBAH AL-ZUHAILY*. 2(2), 113–127.
- Muna Khusnul Muhammad, S. A. Y. M. (2020). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]. *JURNAL PIWULANG*, 2(2), 23. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i2.580>
- News, A. (n.d.). *PSSI kecam aksi rasis kepada pemain Guinea U-23*. <https://www.antaraneews.com/berita/4097283/pssi-kecam-aksi-rasis-kepada-pemain-guinea-u-23>
- Novtrizta, A. . (2021). *RASISME DALAM ALQURAN (Studi Tafsir Tematik)*. 1–144. <https://repository.uin-suska.ac.id/55260/>
- Prayoga, W. (2020). Perancangan Informasi Edukasi Tentang Rasisme Melalui Media Komik Strip. *E-Library Unikom*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online) , 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 41–53.
- Seprianto, E. (2022). Understanding The Bully Verse in The Al-Qur'an with a Psychological Approach. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 73–87. <https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1259>
- siti masitoh, hikmatul dan liddini, laily. (2022). *TA'ARUF DAN KASIH SAYANG DALAM Q.S. AL-HUJURAT AYAT 13*. 2(1), 25–34.
- SuharminSyukur, abubakar achmad, aderus andi. (2021). *SOLUSI AL-QUR 'AN TERHADAP IDEOLOGI RASISME*. 4(2), 404–424.
- Sulistiani, K. (2019). *Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme*. 23, 1–20.
- Syukur, S. (2022). *RASISME PERSPEKTIF AL-QUR 'AN (Suatu Kajian Maudhu ' i)*.
- Zuhaili, W. (2016). *tafsir al-munir*.
وهبة الزحيلي. (2009). *التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج*.